

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam Bab ini penulis akan mengemukakan metode yang digunakan peneliti dalam mengkaji skripsi dengan judul **“Perjuangan Batalyon Daeng dalam mempertahankan Indonesia pada Masa Revolusi Fisik tahun 1945–1949”**. Dalam melakukan penelitian sejarah, diperlukan metode penelitian yang tepat agar data yang dikumpulkan dapat dianalisis secara sistematis dan valid sehingga penelitian yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi metode historis, karena sesuai dengan karakteristik topik yang dikaji, yakni peristiwa masa lampau. Penelitian sejarah tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, karena menuntut peneliti untuk memahami konteks sosial, politik, dan budaya dari peristiwa yang diteliti. Seperti yang dikemukakan oleh Gottschalk (1975, hlm. 32) metode sejarah yaitu “proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut *historiografi* (penulisan sejarah).”

Dapat dilihat berdasarkan pemaparan sebelumnya metode sejarah adalah suatu proses pengkajian, penjelasan, dan analisis kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Istilah metode dan historiografi seringkali digabungkan menjadi metode sejarah, sebagaimana dijelaskan oleh Hugiono dan Poerwantana (1992, hlm 25) yaitu historiografi, atau penulisan sejarah, merupakan cara untuk merekonstruksi gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Selain itu, menurut Daliman (2012, hlm. 27) mendefinisikan metode sejarah sebagai “metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematik sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.” Hal ini menunjukan metode sejarah bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis, kronologis, dan kritis berdasarkan data-data yang didapatkan dan sesuai dengan tahap tahap yang diperlukan.

Dalam metode sejarah terdapat beberapa tahap yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian. Kuntowijoyo (2005, hlm. 64) menuliskan bahwa dalam penelitian sejarah, terdapat beberapa tahapan penting yang harus dilakukan, mulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber baik secara internal maupun eksternal, analisis serta interpretasi data, hingga penyajian hasilnya dalam bentuk tulisan. Pada rangkaian pelaksanaanya penulis mencoba melakukan penelitian berdasarkan tahapan-tahapan yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo di atas.

1. Pemilihan topik

Tahap keempat dalam metode sejarah adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan makna dari fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dan diverifikasi. Interpretasi tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana peristiwa tersebut berlangsung. Pemilihan topik merupakan langkah awal dalam sebuah penelitian. Kuntowijoyo (2005, hlm. 70) menuturkan dalam bagian pemilihan topik bahwa “Topik sebaiknya dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting, karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan mampu. Setelah topik ditemukan biasanya kita membuat (3) rencana penelitian.” Sejalan dengan hal tersebut, Priyadi (2012, hlm. 4-5) mengungkapkan dalam menentukan topik, peneliti perlu mempertimbangkan kedekatan emosional dan intelektual agar memiliki semangat dan kemampuan dalam menjalankan penelitian, meskipun topik tersebut tetap dapat berkembang sesuai kondisi lapangan. Dapat diambil kesimpulan dalam pemilihan topik penelitian sejarah, diperlukan mempertimbangkan kedekatan emosional dan intelektual secara seimbang. Kedekatan emosional, meskipun bersifat subjektif, dapat menjadi dorongan awal yang kuat dalam memulai penelitian. Namun, alasan tersebut perlu ditopang oleh kedekatan intelektual yang bersifat objektif, yakni kemampuan peneliti dalam menguasai metodologi dan pemahaman terhadap bidang kajian yang diteliti.

Dalam melaksanakan tahap pemilihan topik tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mempertimbangkan nilai historis, ketersediaan sumber, serta relevansi akademik dan sosial. Oleh karena itu, pada tahap ini pula diperlukan perencanaan penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo sebelumnya bahwa rencana penelitian termasuk kedalam tahap pemilihan topik. Dalam merumuskan permasalahan, peneliti perlu memahami *subject matter* yang akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk melihat mengapa penelitian itu penting, merumuskan tujuan penelitian dan memberikan batasan dalam penelitian tersebut. Dalam tahap ini pula akan ditemukan sebuah judul untuk merangkai sebuah penelitian. Daliman (2012, hlm 33) membahas bahwa judul penelitian harus mencerminkan pokok permasalahan (*subject matter*), pendekatan, garis besar (*outline*) serta tujuan yang ingin dicapai agar mampu memandu jalannya penelitian secara jelas. Tahap ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menelusuri sumber yang terarah dan tepat sasaran.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Dalam tahap pengumpulan sumber sejarah, peneliti harus mengumpulkan sumber atau data yang sesuai dengan jenis penulisan sejarah yang sedang dilakukan. Sejarawan bertanggung jawab dalam memilih subjek dan mengumpulkan objek dari masa yang diteliti, serta bahan-bahan tertulis, tercetak, atau lisan yang relevan dengan topik penelitiannya (Hugiono dan Poerwantana, 1992, 25-30). Tahap ini bertujuan untuk menemukan data sejarah yang relevan, baik berupa sumber primer maupun sekunder. Tahap ini juga dikenal sebagai Heuristik. Menemukan dan menghimpun sumber, informasi, serta jejak masa lampau merupakan bagian dari tahap awal dalam penelitian sejarah yang disebut dengan Heuristik (Herlina, 2020, hlm. 30).

Pengumpulan data melibatkan buku-buku, jurnal-jurnal, makalah penelitian, dan artikel yang berkaitan dengan topik. Proses Heuristik yang tidak mudah, digambarkan bukan sebagai ilmu pasti dengan aturan yang jelas, melainkan lebih sebagai seni atau keterampilan yang berkembang lewat pengalaman. Seperti yang dinyatakan oleh G.J. Renier sebagai berikut:

Renier (1961, hlm 106) menyatakan Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan, dan mencerminkan optimisme ilmiah karena menunjukkan harapan akan keberhasilan dalam pencarian sumber sejarah. Tahapan ini lebih merupakan suatu teknik atau seni dibandingkan ilmu pasti, karena tidak memiliki aturan umum dan hanya sedikit jalan pintas yang bisa digunakan.

It is called heuristic, from the Greek word heuriskein, which means to find. This name breathes scholarly optimism, since it looks forward to the successful result of the search. ... Heuristic is, as I said, a technique, an art rather than a science. It has no general rules, and knows few short cuts.

3. Verifikasi (Kritik)

Pada tahap ini, penulis melakukan evaluasi terhadap keaslian sumber. Sjamsudin (2007, hlm. 132) menjelaskan, “Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal”. Proses menilai keabsahan dan kredibilitas sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik dilakukan di tahap baik eksternal dan internal. Bersamaan dengan hal tersebut Arif (2011, hlm. 38) menuturkan kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber primer, yakni berkenaan dengan proses verifikasi atau pengujian terhadap kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber yang dimaksudkan. Oleh karena itu, tahapan ini biasanya dilakukan beriringan dengan tahapan Heuristik. Dalam tahapan ini peneliti berusaha menyaring dan memilih sumber sumber yang ditemukan.

4. Interpretasi

Selanjutnya tahap interpretasi, yaitu proses menafsirkan makna dari fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dan diverifikasi. Interpretasi tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana peristiwa tersebut berlangsung “Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan” (Abdurahman, 2007, hlm 73). Fakta-fakta sejarah yang tersebar dalam berbagai sumber kemudian dianalisis untuk menemukan

hubungan sebab-akibat, pola tindakan, serta nilai-nilai yang mendasari suatu peristiwa tertentu. Seperti yang disebutkan oleh Ismaun, (2005, hlm. 49-50), setelah fakta-fakta sejarah dirumuskan dari hasil penelitian terhadap evidensi dalam sumber sejarah, langkah selanjutnya adalah menyusun fakta-fakta tersebut melalui penafsiran terhadap maknanya untuk tahap historiografi. Oleh karena itu, tahap interpretasi menjadi jembatan antara data sejarah dan pemahaman ilmiah.

5. Penulisan (Historiografi)

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, yaitu penyusunan dan penulisan hasil penelitian sejarah dalam bentuk narasi ilmiah. Tahapan penyusunan penyajian cerita setelah tahapan –tahapan sebelumnya merupakan tahapan akhir dalam penulisan sejarah. Herlina (2020, hlm. 30) mengungkapkan:

Historiografi, yaitu tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Di sini kita pada persoalan kemahiran mengarang (art of writing).

Berdasarkan paparan sebelumnya penulis menuliskan hasil penelitian yang sudah dikaji berdasarkan fakta-fakta dari sumber yang telah ditemukan sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah dan Surjomiharjo (1985, hlm. xv) penulisan merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah yang menghasilkan historiografi, yaitu sejarah sebagai kisah (*histoire-récit*) untuk memahami sejarah nyata (*histoire-réalité*), yang seluruhnya berawal dari pertanyaan pokok sebagai dasar proses penelitian sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini melalui lima tahap utama. Tahap-tahap persiapan tersebut melibatkan pemilihan topik, penyusunan rancangan, dan pengumpulan sumber. Pelaksanaan penelitian mencakup analisis dan interpretasi data yang telah dikumpulkan. Terakhir, seluruh proses tersebut dituangkan dalam bentuk laporan sebagai hasil akhir penelitian.

3.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Penentuan tema merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses penelitian sejarah karena menentukan arah, fokus, dan kedalaman kajian. Ketertarikan peneliti terhadap konsep militer menjadi latar awal dalam memilih tema penelitian. Dalam konteks sejarah Indonesia, topik militer memiliki kedekatan yang kuat dengan proses pembentukan dan pertahanan negara. Peneliti memandang bahwa dinamika militer tidak hanya berkaitan dengan institusi resmi, tetapi juga dengan peran rakyat bersenjata dan laskar dalam memperjuangkan kemerdekaan. Ketika mengamati historiografi perjuangan Indonesia, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih jauh peristiwa-peristiwa dalam periode Revolusi Fisik tahun 1945–1949. Periode tersebut merupakan masa yang sangat penting dalam menentukan kelangsungan Republik Indonesia yang baru diproklamasikan. Meskipun sudah banyak buku dan penelitian terdahulu yang membahas periode ini, masih terdapat banyak aspek dan wilayah yang belum dikaji secara mendalam. Salah satunya adalah Kota Cimahi, yang dikenal luas sebagai kota militer sejak masa kolonial. Namun demikian, kajian tentang perlawanan bersenjata di Cimahi pada masa revolusi masih sangat terbatas. Berdasarkan latar tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih jauh berbagai bentuk perlawanan yang terjadi di Cimahi selama periode Revolusi Fisik. Kajian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang kontribusi lokal dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Setelah mempertimbangkan berbagai aspek tema dan latar sejarah kota Cimahi, peneliti kemudian membulatkan niat untuk mengangkat topik tersebut dalam bentuk skripsi. Judul awal yang dipilih adalah “Perlawanan Bersenjata di Kota Cimahi pada Masa Revolusi Fisik di Tahun 1945–1949.” Judul ini dianggap mampu mewakili fokus penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada aspek perjuangan militer rakyat di tingkat lokal. Peneliti merasa bahwa judul tersebut cukup relevan, spesifik, dan memiliki kontribusi akademik dalam memperkaya historiografi lokal. Setelah proses penyusunan proposal selesai, peneliti mengajukan judul kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) sebagai bagian dari prosedur akademik di program studi.

Pengajuan tersebut dilakukan dengan harapan bahwa tema yang diusulkan dapat disetujui dan dilanjutkan ke tahap penelitian lebih lanjut.

3.1.1 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah menentukan tema dan memperoleh persetujuan awal, langkah selanjutnya adalah menyusun proposal penelitian sebagai rancangan awal pelaksanaan skripsi. Rancangan ini berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga metode analisis yang akan digunakan. Sebelum menyusun proposal secara sistematis, peneliti terlebih dahulu melakukan pengumpulan informasi dan data awal yang relevan dengan topik yang dikaji. Proses ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, serta dokumen sejarah yang berkaitan dengan topik perlawanan bersenjata di Kota Cimahi. Setelah materi yang diperoleh dirasa cukup mendukung, peneliti mulai menyusun proposal penelitian. Struktur proposal mencakup elemen-elemen penting seperti:

- a) Judul Penelitian,
- b) Latar Belakang Masalah,
- c) Rumusan Masalah,
- d) Tujuan Penelitian,
- e) Manfaat Penelitian,
- f) Kajian Pustaka,
- g) Penelitian Terdahulu,
- h) Metode Penelitian, dan
- i) Sistematika Penulisan.

Proposal ini kemudian dipresentasikan dalam forum seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2024. Pada kesempatan tersebut, peneliti memaparkan rancangan awal dengan judul “Perlawanan Bersenjata di Kota Cimahi pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945–1949.” Dari hasil seminar, peneliti menerima sejumlah masukan dan saran dari dosen yang ditugaskan sebagai calon pembimbing,

yakni Bapak Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum. dan Bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd. Keduanya menilai bahwa ruang lingkup kajian masih terlalu luas dan menyarankan agar fokus penelitian dipersempit pada satu satuan atau organisasi militer tertentu agar pembahasan lebih tajam dan terarah.

Setelah pelaksanaan seminar, proposal penelitian dinyatakan dapat diterima dan secara resmi disahkan sebagai topik skripsi yang akan diteliti. Persetujuan tersebut ditindaklanjuti dengan penerbitan surat keputusan dari program studi, yang menyatakan bahwa judul penelitian telah ditetapkan secara definitif. Bersamaan dengan itu, pihak program studi juga menetapkan dosen pembimbing skripsi, yaitu Bapak Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum. sebagai pembimbing I dan Bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd. sebagai pembimbing II. Penetapan ini menjadi dasar resmi bagi peneliti untuk melanjutkan tahap selanjutnya dalam proses penyusunan skripsi, mulai dari pengumpulan data hingga penulisan akhir.

3.1.2 Proses Bimbingan

Setelah proposal penelitian disetujui dalam seminar dan ditetapkan secara resmi melalui surat keputusan program studi, peneliti memulai tahap bimbingan skripsi bersama dosen pembimbing yang telah ditunjuk. Melalui bimbingan, peneliti memperoleh berbagai masukan mengenai substansi kajian, kelengkapan data, serta teknik penulisan ilmiah yang baik dan benar. Selain itu, bimbingan juga berfungsi untuk mengidentifikasi kekeliruan dalam penalaran maupun penyusunan struktur tulisan, sehingga dapat diperbaiki secara bertahap. Dalam hal ini, peneliti dibimbing oleh Bapak Wawan Darmawan, S.Pd. M.Hum. sebagai pembimbing I dan Bapak Wildan Insan Fauzi, M.Pd. sebagai pembimbing II. Bimbingan dilakukan secara rutin dengan jadwal yang menyesuaikan kesediaan para dosen, baik melalui pertemuan langsung maupun komunikasi daring. Setiap pertemuan menghasilkan koreksi serta penguatan fokus yang sangat membantu proses penyusunan skripsi. Proses ini juga menjadi ruang diskusi yang mendorong peneliti berpikir lebih kritis terhadap materi

yang diteliti. Dengan adanya proses bimbingan yang terarah, penelitian dapat berkembang secara lebih sistematis dan terfokus.

Pada awal bimbingan, peneliti masih menggunakan judul yang diperbarui “Perjuangan Tentara di Kota Cimahi pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945–1949.” Namun, dalam beberapa kali pertemuan, pembimbing memberikan catatan penting bahwa istilah “tentara” dinilai terlalu umum dan belum mengarah pada satu subjek yang spesifik. Hal ini menjadi tantangan awal karena objek penelitian belum memperlihatkan batasan organisasi atau satuan yang jelas, padahal struktur militer terdiri dari berbagai unit yang berbeda. Pembimbing menyarankan agar peneliti mempersempit fokus kajian agar analisis bisa lebih dalam dan tidak melebar. Dalam salah satu sesi bimbingan, Bapak Wildan menyampaikan bahwa di Kota Cimahi terdapat nama jalan yang diambil dari nama seorang tokoh militer, yaitu Daeng Muhammad Ardiwinata. Saran ini menjadi titik awal peneliti menelusuri lebih dalam keterlibatan tokoh tersebut dan hubungannya dengan satuan militer yang pernah aktif di wilayah tersebut. Dari hasil penelusuran awal dan studi pustaka, peneliti menemukan informasi mengenai keberadaan Batalyon Daeng sebagai pasukan rakyat yang berperan penting selama masa Revolusi Fisik di Cimahi dan sekitarnya. Temuan ini membuka peluang untuk memfokuskan penelitian pada satuan militer yang jelas, yang tidak hanya berperan dalam pertempuran lokal, tetapi juga dalam konteks perjuangan nasional.

Setelah melalui diskusi dan konsultasi lebih lanjut, peneliti mengajukan revisi judul menjadi “Perjuangan Batalyon Daeng dalam Upaya Mempertahankan Indonesia pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945–1949.” Judul baru ini dipandang lebih fokus, spesifik, serta mampu mewakili arah penelitian. Kedua dosen pembimbing menyetujui perubahan tersebut dan memberikan dukungan untuk melanjutkan penelitian dengan arah baru yang lebih terarah. Proses bimbingan setelah penetapan judul yang baru pun menjadi lebih intensif dan produktif, karena peneliti telah memiliki pijakan yang lebih

kuat dalam menelusuri peristiwa sejarah. Masukan yang diberikan dalam setiap sesi bimbingan terus menjadi bekal penting dalam menyempurnakan isi dan arah penulisan. Oleh karena itu, proses bimbingan tidak hanya membantu peneliti secara teknis, tetapi juga mendorong pematangan berpikir secara ilmiah. Tahap ini menjadi bagian krusial dalam keseluruhan proses penelitian yang menjembatani antara rencana awal dengan pelaksanaan di lapangan.

3.2 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahapan berikutnya dalam metode sejarah, yakni melakukan heuristik atau penelusuran dan pengumpulan sumber. Pada tahap ini, peneliti berfokus pada penggalian evidensi sejarah yang relevan melalui berbagai bentuk literatur, arsip, serta dokumen pendukung lainnya. Penulis berusaha memfokuskan pencarian pada dokumen tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, arsip militer, serta sumber primer berupa surat kabar dan catatan resmi. Penelusuran literatur dilakukan secara bertahap, baik melalui koleksi pribadi, pinjaman teman, kunjungan ke lembaga arsip, maupun akses digital.

Dalam menyusun penelitian sejarah, pengklasifikasian sumber menjadi sumber primer dan sekunder sangat penting guna menilai validitas dan relevansi data yang digunakan. Seperti yang dijelaskan oleh Gottschalk

Sebuah sumber primer adalah kesaksian dari-pada seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (disini selanjutnya secara singkat disebut saksi pandangan-mata). Sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Karena itu sumber primer dengan demikian harus dihasilkan oleh seorang yang sejaman dengan peristiwa yang dikisahkannya. Akan tetapi sumber primer itu tidak perlu asli dalam arti hukum daripada kata asli yakni dokumen itu sendiri (biasanya versi tulisan yang pertama) yang isinya menjadi subyek pembicaraan.

Dapat dilihat berdasarkan pemaparan sebelumnya, pembagian sumber primer dan sekunder ditentukan oleh kedekatan saksi dengan peristiwa baik secara langsung melalui pengalaman pribadi atau secara tidak langsung melalui laporan pihak lain. bahwa sumber primer merujuk pada catatan atau keterangan langsung dari saksi, pelaku, atau dokumen sezaman. Sementara sumber sekunder kesaksian atau informasi dari orang yang tidak hadir secara langsung pada peristiwa tersebut, melainkan hanya mengandalkan keterangan pihak lain atau rekonstruksi setelah peristiwa terjadi.

3.2.1 Sumber Primer

Sumber primer pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat kabar atau koran yang terbit pada masa Revolusi Fisik, khususnya periode 1945–1949. Koran-koran tersebut memberikan informasi langsung mengenai situasi politik, militer, dan sosial saat peristiwa berlangsung, sehingga dapat dikategorikan sebagai sumber primer. Isi beritanya mencerminkan perspektif kontemporer terhadap peristiwa, termasuk peliputan tentang pergerakan pasukan, tokoh militer, hingga dinamika perjuangan di lapangan. Sumber primer kedua adalah dokumen tertulis yang diperoleh melalui proses dokumentasi yang dilakukan oleh lembaga resmi sejarah, seperti Dinas Sejarah TNI AD. Salah satunya Arsip Buku Sejarah Dokumenter Buku Induk Ke I Jilid I BAB III Mengungkapkan Fase Perang Kemerdekaan Pertama Buku B. Dokumen-dokumen ini bersifat konkret dan tersusun secara sistematis, terdiri dari berbagai bentuk materi seperti peta pergerakan pasukan, laporan harian kesatuan, surat perintah, berita lapangan, berita koran dan berbagai catatan lainnya. Seluruh dokumen tersebut diklasifikasikan berdasarkan subjek tertentu, seperti operasi tertentu, peristiwa tertentu, atau rentang waktu tertentu. Dokumen tersebut disatukan berdasarkan tema dalam bentuk scan dan dijadikan suatu dokumen utuh

3.2.2 Sumber Sekunder

Selain sumber primer, penelitian ini juga memanfaatkan sejumlah sumber sekunder yang terdiri dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel dari situs web resmi pemerintah. Buku-buku sejarah yang digunakan umumnya ditulis oleh akademisi atau peneliti dengan pendekatan ilmiah yang menginterpretasikan peristiwa masa lalu berdasarkan kajian pustaka dan analisis terhadap berbagai sumber primer. Buku-buku tersebut menjadi rujukan penting untuk memperkuat kerangka konseptual dan memberikan pemahaman historis yang mendalam terhadap konteks Revolusi Fisik, khususnya peran militer di wilayah Jawa Barat. Sumber sekunder berikutnya berasal dari jurnal-jurnal ilmiah yang relevan, seperti jurnal sejarah dan kajian militer, yang menyajikan hasil-hasil penelitian terkini dengan metodologi terstruktur dan sumber rujukan yang kredibel. Jurnal memberikan perspektif analitis yang memperkaya narasi sejarah dari berbagai sudut pandang keilmuan. Selain itu, artikel dari situs web resmi pemerintah, seperti situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau dinas kebudayaan daerah, turut digunakan sebagai bahan pelengkap. Meskipun berbasis daring, artikel-artikel ini tetap dikategorikan sebagai sumber sekunder karena bersifat interpretatif dan tidak langsung berasal dari pelaku sejarah, namun tetap menyajikan informasi yang sah serta relevan dengan fokus penelitian.

Dalam tahap heuristik, penulis berupaya menelusuri sumber lisan melalui wawancara dengan para veteran sebagai saksi hidup dari periode Revolusi Fisik. Namun, upaya ini tidak memperoleh hasil yang memadai karena keterbatasan usia dan keberadaan narasumber. Mengingat periode penelitian yang berfokus pada tahun 1945–1949, sebagian besar tokoh yang mungkin terlibat langsung dalam peristiwa tersebut telah tiada, sementara sebagian lainnya sulit ditelusuri keberadaannya. Hal ini membuat penulis tidak menemukan veteran yang secara langsung memiliki keterkaitan dengan Batalyon Daeng. Kondisi tersebut menjadi kendala dalam menggali informasi primer dari pelaku sejarah, sehingga penelitian ini lebih banyak mengandalkan sumber

tertulis berupa arsip, dokumen resmi, literatur sekunder, serta hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain mencari sumber melalui internet dan buku koleksi pribadi, peneliti secara aktif mengunjungi beberapa perpustakaan dan institusi yang menyimpan referensi penting untuk mendukung penyusunan skripsi. Fokus utama dalam pengumpulan ini adalah memperoleh bahan yang mampu menjelaskan secara komprehensif mengenai aktivitas militer Batalyon Daeng, perannya di Cimahi dan daerah lain, serta konteks perjuangan pada masa Revolusi Fisik.

1. Sebelum melakukan penelusuran ke institusi perpustakaan dan arsip, peneliti terlebih dahulu mengkaji beberapa literatur utama yang dimiliki secara pribadi untuk memahami konteks umum dan lokal masa Revolusi Fisik. Salah satu buku rujukan awal yang digunakan adalah karya Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (1995), yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai transisi politik Indonesia dari masa kolonial hingga pasca-proklamasi. Selain itu, peneliti juga membaca buku *Prahara Cimahi* karya S.M. Arief, yang berisi informasi penting mengenai kondisi sosial dan politik di Cimahi pasca-Proklamasi 1945. Buku tersebut menjelaskan terbentuknya berbagai badan perjuangan di Cimahi, serta dinamika lokal yang muncul akibat kekosongan kekuasaan dan masuknya kembali kekuatan asing.
2. Kunjungan pertama dilakukan ke Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia sebagai pusat referensi utama yang mudah diakses oleh peneliti. Di perpustakaan ini, peneliti menemukan sejumlah literatur penting yang menjadi dasar pemahaman terhadap konteks revolusi fisik. Beberapa di antaranya adalah buku *Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid 1–11* karya A.H. Nasution (1977–1979), *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* (1993), serta buku *Bandung Awal Revolusi* (2011) karya J.R.W. Anderson. Peneliti juga mengakses buku *Revolusi Pemoeda* karya Benedict Anderson (2018) yang menguraikan dinamika sosial politik Jawa pada masa pendudukan Jepang hingga revolusi.

3. Langkah berikutnya adalah mengunjungi Perpustakaan Kota Cimahi sebagai bagian dari upaya penggalian sejarah lokal. Di perpustakaan ini, peneliti menemukan buku Sejarah Kota Cimahi karya Nina H. Lubis (2015), yang menguraikan secara umum perkembangan sosial, politik, dan militer di wilayah Cimahi sejak masa kolonial hingga pasca kemerdekaan. Buku ini memberikan dasar pemahaman mengenai posisi strategis Cimahi sebagai kota garnisun militer, serta potensi besar kota ini sebagai pusat kegiatan perlawanan bersenjata rakyat serta awal terbentuknya badan perjuangan yang ada di Cimahi.
4. Untuk mendapatkan sumber lebih dalam terkait aktivitas militer, peneliti melakukan pencarian data ke Perpustakaan TNI AD. Di lokasi ini, peneliti menemukan sejumlah buku dan arsip penting seperti, Siliwangi dari Masa ke Masa, dan Sejarah TNI AD 1945–1949. Selain itu, terdapat arsip-arsip militer seperti dokumen Operasi Jawa Barat Tahun 1949, Buku Induk Ke-I Jilid I Bab III, dan Intel Jawa Barat 1949, yang mengungkap berbagai operasi dan dinamika militer selama masa revolusi.
5. Peneliti juga melakukan penelusuran ke Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) guna mencari dokumen resmi yang dapat memperkuat posisi Batalyon Daeng dalam sejarah militer Indonesia. Di ANRI, peneliti menemukan dokumen penting yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Pada dokumen ini terdapat dokumen di tahun yang bersangkutan.
6. Penelusuran sumber berlanjut ke Perpustakaan Nasional yang berlokasi di Jalan Merdeka, Jakarta. Di perpustakaan ini, peneliti memperoleh beberapa sumber penting seperti Kronik Revolusi Indonesia 4 (1948) dan buku Kisah Heroik Pasukan Daeng di Negara Pasundan. Buku-buku ini berisi catatan naratif mengenai kiprah militer rakyat, termasuk Daeng, serta dinamika sosial yang menyertainya.
7. Peneliti juga memanfaatkan akses terhadap arsip surat kabar lama yang tersedia di Perpustakaan Nasional di jalan Salemba. Di antaranya adalah surat kabar Merdeka tahun 1946 dan Kedaulatan Rakyat tahun 1946. Selain itu dalam website resmi yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional terdapat surat kabar Nasional edisi

tahun 1947-1948. Surat kabar ini menjadi sumber primer yang penting karena menyajikan laporan-laporan aktual pada masa revolusi yang tidak ditemukan dalam buku teks. Dari surat kabar tersebut, peneliti memperoleh informasi kontekstual tentang situasi politik, pergerakan militer, serta opini publik terhadap berbagai situasi yang terjadi pada periode tersebut di berbagai wilayah.

3.3 Kritik Sumber

Setelah tahap heuristik atau pengumpulan sumber dilakukan, langkah selanjutnya dalam metode penelitian yaitu melakukan kritik sumber. Kritik sumber merupakan tahapan penting untuk menilai kualitas, keabsahan, dan reliabilitas informasi dari sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan tujuan informasi yang didapatkan dari sumber-sumber yang telah ditemukan dalam penulisan sejarah benar-benar dapat dipercaya dan layak dijadikan dasar analisis ilmiah. Seperti yang dijelaskan oleh Ismaun (2005, hlm. 49) sebagai berikut:

setelah menemukan sumber sejarah yang diperlukan, harus menentukan: (1) apakah sumber sejarah itu otentik atau jika otentik untuk sebagian, berapa bagiankah yang otentik; dan (2) berapa banyak bagian yang otentik itu dan sejauh mana dapat dipercaya. Dengan demikian diadakan seleksi atau penyaringan data untuk menyingkirkan bagian-bagian bahan sejarah yang tidak dapat dipercaya.

Dapat dilihat berdasarkan pemaparan sebelumnya pada tahap ini, peneliti tidak hanya mengandalkan banyaknya sumber yang tersedia, tetapi juga mempertimbangkan keaslian dan kredibilitas isi dari masing-masing dokumen. Oleh karena itu, diperlukan proses seleksi dan penilaian yang cermat terhadap semua materi yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, kritik sumber dilakukan terhadap beragam jenis sumber, baik berupa buku, dokumen arsip, surat kabar, hingga wawancara dan karya ilmiah lainnya. Sjamsuddin (2007, hlm. 132) mengemukakan “Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik ekstern dan

kritik internal.” Untuk mendapatkan hasil yang optimal, kritik sumber dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu kritik eksternal dan kritik internal sebagai berikut:

3.3.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan proses untuk menilai keaslian (otentisitas) dan asal-usul fisik dari sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa dokumen, arsip, atau naskah yang digunakan benar-benar otentik dan bukan hasil rekayasa, pemalsuan, atau reproduksi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Priyadi (2012, hlm. 62) menyebutkan “Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik eksternal yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya) atau tidak”. Sejalan dengan hal tersebut. Renier (1961, hlm. 110-111) mengungkapkan “External criticism can therefore be described negatively as making sure that the alleged trace is not a fake or a forgery” [Kritik eksternal dapat digambarkan secara negatif sebagai upaya memastikan bahwa jejak yang diduga bukanlah palsu atau hasil pemalsuan].

Dalam konteks penelitian ini, kritik eksternal diterapkan pada berbagai jenis sumber, mulai dari dokumen arsip, buku cetakan, hingga surat kabar kuno yang diperoleh dari perpustakaan dan lembaga arsip. Peneliti memeriksa aspek-aspek seperti lokasi arsip, kondisi fisik dokumen, dan stempel atau tanda resmi yang melekat pada sumber tersebut. Dengan melakukan kritik eksternal penulis berusaha meminimalisir unsur subjektivitas dalam penelitian.

Dalam hal ini peneliti melakukan tahapan kritik eksternal terhadap sumber-sumber yang sudah ditemukan sebelumnya. Tahapan kritik dilakukan terhadap sumber surat kabar yang telah ditemukan. Surat kabar tersebut didapatkan di Perpustakaan Nasional yang berada di jalan Salemba. Perpustakaan Nasional (Perpusnas) memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan koleksi surat langka sebagai bagian dari warisan. Koleksi surat langka, termasuk surat kabar, naskah kuno, dan dokumen

lainnya, dilestarikan untuk memastikan informasi berharga dari masa lalu tetap tersedia. Sebagai badan resmi yang mempunyai tugas tersebut peneliti merasa surat kabar dan sumber yang terdapat di Perpustakaan Nasional sudah cukup terpercaya. Selain itu terdapat beberapa hal yang penulis perhatikan dalam melakukan kritik secara eksternal terhadap surat kabar yang berada di Perpustakaan Nasional yaitu seperti warna, jenis kertas yang digunakan, ejaan, dan tahun dikeluarkannya surat kabar tersebut.

Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba melakukan tahap kritik secara eksternal pada surat kabar *Merdeka*. Pertama dari jenis kertas yang digunakan surat kabar, penulis tidak bisa melihat secara detail dan merasakan tekstur dari kertas yang digunakan dikarenakan surat kabar tersebut sudah dilapisi oleh pelindung seperti plastik untuk melindungi surat kabar dari kerusakan. Namun, jika melihat dari warna surat kabar, warna yang dikeluarkan merupakan kuning keruh kecoklatan. Kertas koran pada tahun 90-an memang cenderung berwarna kekuningan karena bahan baku pulp kayu mekanik yang kaya lignin dan proses produksi yang belum sehalus kertas modern. Lignin inilah yang menyebabkan kertas mudah menguning, baik sejak awal maupun seiring waktu akibat oksidasi. Selain itu, bahasa Indonesia yang digunakan masih menggunakan Ejaan *Van Ophuijsen*, yang merupakan ejaan resmi sejak 1901 sebelum akhirnya diganti menjadi Ejaan Soewandi pada tahun 1947. Salah satu yang menjadi ciri khas Ejaan *Van Ophuijsen* adalah penggunaan huruf *oe* untuk bunyi *u*. Hal ini dapat dilihat pada salah satu judul artikel dalam surat kabar tersebut yaitu *Pertempoeran kemerdekaan seroe dan sengit*. Terakhir, peneliti juga memeriksa tahun diterbitkannya surat kabar tersebut. Di bagian atas pada surat kabar tertera dengan jelas bahwa tahun diterbitkannya yaitu, tahun 1946 sehingga sesuai dengan kriteria sumber yang penulis cari.

Selain itu, tidak hanya surat kabar *Merdeka* penulis mencoba melakukan tahap kritik eksternal terhadap surat kabar Kedaulatan Rakjat. Kondisi surat kabar Kedaulatan Rakjat juga tidak berbeda jauh dengan surat kabar *Merdeka*. Surat kabar

dilapisi pelindung sehingga penulis tidak bisa melihat secara detail dan merasakan tekstur dari kertas yang digunakan. Lalu warna fisik surat kabar merupakan kuning keruh kecoklatan. Begitu pula dengan ejaan yang digunakan yaitu Ejaan *Van Ophuijsen*. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian salah satu judul artikel yaitu *Tindjauan di Djawa Barat*. Lalu yang terakhir tahun diterbitkannya koran tersebut pada tahun 1946. Sementara itu, untuk surat kabar Nasional penulis tidak bisa mendapatkan akses secara langsung dikarenakan surat kabar tersebut sudah di digitalkan oleh pihak perpustakaan. Namun jika melihat hasil scan warna fisik surat kabar merupakan kuning ke arah kecoklatan. Begitu pula dengan ejaan yang digunakan yaitu Ejaan *Van Ophuijsen*. Untuk surat kabar ini penulis menggunakan yang diterbitkan di tahun 1949.

Selain itu, dokumen arsip yang berhasil ditemukan umumnya berada dalam kondisi fisik yang kurang baik, seperti sudah robek, lapuk, atau mengalami kerusakan akibat faktor usia dan lingkungan penyimpanan. Kerusakan ini sering kali mengakibatkan bagian-bagian teks menjadi tidak terbaca atau hilang sama sekali, sehingga informasi penting yang seharusnya dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai peristiwa menjadi terlewat. Kondisi tersebut berdampak pada adanya celah atau kekosongan data dalam rekonstruksi sejarah, karena sebagian sumber tidak dapat dibaca atau dianalisis secara menyeluruh. Akibatnya, peneliti harus mengandalkan potongan informasi yang tersedia dan mengkombinasikannya dengan sumber lain, meskipun hal ini berpotensi menimbulkan keterbatasan dalam akurasi dan kelengkapan narasi sejarah yang dibangun.

Kritik eksternal terhadap surat kabar dan sumber lainnya dilakukan secara umum melalui identifikasi tanggal terbit, bahasa dan ejaan dan kondisi fisik sumber. Namun meskipun begitu terdapat beberapa sumber yang sudah digitalkan sehingga tidak bisa diakses secara langsung. Meskipun penulis tidak memiliki keahlian forensik untuk melakukan verifikasi secara teknis, penulis tetap melakukan identifikasi berdasarkan aspek-aspek yang masih dapat dijangkau. Dengan demikian, meskipun

terbatas, sumber tetap dapat dipertanggungjawabkan dan layak digunakan dalam penelitian.

3.3.2 Kritik Internal

Setelah memastikan keaslian fisik dan legalitas sumber melalui kritik eksternal, tahap selanjutnya adalah melakukan kritik internal. Kritik internal berfokus pada penilaian isi atau substansi dari dokumen sejarah, baik berupa buku, arsip, maupun sumber lisan, untuk menilai sejauh mana informasi yang disajikan dapat dipercaya. Dalam proses ini, peneliti mempertimbangkan aspek-aspek seperti keakuratan data, objektivitas penulis, kemungkinan adanya bias, serta kesesuaian isi dengan konteks sejarah yang sedang dikaji. Seperti yang dikemukakan oleh Arif (2011, hlm. 38) bahwa setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, sejauh mana perlu mengevaluasi isi dari kesaksian tersebut untuk menentukan apakah dapat diandalkan atau tidak, karena kritik internal menekankan pada isi atau aspek dalam dari sumber sejarah.

Dalam proses ini, peneliti mempertimbangkan aspek-aspek seperti keakuratan data, objektivitas penulis, kemungkinan adanya bias, serta kesesuaian isi dengan konteks sejarah yang sedang dikaji. Pertama-tama peneliti mencoba melihat perbandingan dari sumber buku yang digunakan oleh penulis. Perbandingan tersebut dilakukan pada buku *Siliwangi dari Masa ke Masa Edisi II dan III* yang ditulis oleh dinas kesejarahaan TNI-AD, lalu buku *Sekitar Perang Kemerdekaan* karya oleh A.H. Nasution, dan buku *Kisah heroik Pasukan Daeng di Negeri Pasundan* karya Zainudin Tika, Adi Suryadi, dan Rosdiana. Setelah penulis mencoba mengidentifikasi, sumber buku tersebut secara garis besar menggambarkan kondisi yang dilakukan oleh pihak Indonesia terutama dalam sisi militer dalam menghadapi ancaman yang datang. Buku-buku tersebut saling melengkapi dan menguatkan untuk menggambarkan situasi dan peristiwa yang terjadi selama masa revolusi.

Dalam tahap kritik internal, penulis juga menambahkan surat kabar sebagai bagian dari sumber. Hal ini dilakukan agar tidak hanya mengandalkan sumber dari kalangan militer atau tentara, tetapi juga memperoleh pandangan dan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai peristiwa yang terjadi selama masa revolusi, khususnya dari sisi masyarakat sipil. Salah satunya, seperti yang tertuang dalam surat kabar Merdeka. Dalam surat kabar tersebut yang terbit pada tanggal 30 Juli 1946 terdapat artikel yang berjudul *Pertempoeran kemerdekaan seroe dan sengit* menjelaskan terkait situasi di kota Bandung dimana berbagai sudut yang berada di Bandung terbakar. Hal ini dapat memperkuat paparan terkait situasi perjuangan yang dilakukan ketika agresi militer 1.

Dalam pelaksanaan kritik internal, penulis berusaha mengevaluasi isi dari setiap sumber sejarah yang digunakan dengan mempertimbangkan aspek keandalan informasi yang dikandungnya. Penilaian terhadap kredibilitas narasumber, kesesuaian isi dengan konteks sejarah, serta konsistensi antara-sumber menjadi bagian penting dalam tahap ini. Selain itu, penambahan sumber berupa surat kabar dilakukan untuk melengkapi perspektif dari sisi sipil, sehingga tidak hanya bertumpu pada narasi militer semata. Hal ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika perjuangan pada masa revolusi fisik.

3.4 Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan proses penting dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk menafsirkan dan memahami makna dari fakta-fakta yang telah dikritisi secara eksternal dan internal. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga menganalisis hubungan sebab-akibat, latar sosial, dan motivasi di balik peristiwa-peristiwa sejarah yang dikaji. Interpretasi memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual terhadap data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Hugono dan Poerwantana (1992, hlm 51) menyebutkan “Penafsiran terhadap peristiwa masa lampau itu beraneka ragam. Hal ini

disebabkan oleh pandangan hidup seorang sejarawan. Untuk mengetahui tafsir dari peristiwa masa lampau harus ada penelitian tentang sebab dan akibat peristiwa itu terjadi.”

Oleh karena itu, interpretasi menjadi tahap yang sangat penting dalam merangkai makna dari data sejarah agar tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga analitis. Tahapan ini memungkinkan peneliti menghidupkan kembali peristiwa masa lalu dan memahami konteksnya secara utuh. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdurahman (2007, hlm 74) dalam interpretasi sejarah, peneliti harus memahami faktor-faktor penyebab peristiwa, membandingkan data untuk mengungkap peristiwa yang sejajar waktunya, dan mengetahui situasi masa lalu guna memahami tindakan pelaku serta konteks tempat kejadian sejarah tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif dalam penulisan sejarah. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara runut dan terperinci peristiwa-peristiwa yang terjadi sesuai dengan urutan waktu dan fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menyajikan informasi mengenai peran dan aktivitas Batalyon Daeng selama masa Revolusi Fisik 1945–1949 berdasarkan data yang diperoleh. Deskripsi yang disusun mencakup aktivitas militer, strategi perjuangan, mobilisasi pasukan, serta interaksi dengan kekuatan musuh. Dengan demikian, pendekatan deskriptif ini memungkinkan penyajian peristiwa sejarah sesuai fakta yang tersedia, agar pembaca dapat memahami dinamika perjuangan Batalyon Daeng dalam konteks revolusi kemerdekaan secara kronologis dan faktual.

Dalam penelitian ini, interpretasi digunakan untuk menjelaskan dinamika perjuangan Batalyon Daeng dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, baik dalam menghadapi kekuatan asing seperti Belanda dan Sekutu, maupun dalam menangani konflik internal seperti pemberontakan PKI. Dalam proses interpretasi ini, peneliti juga menerapkan pendekatan interdisipliner dengan memanfaatkan ilmu bantu sejarah, terutama dari disiplin sosiologi dan kajian militer.

Beberapa konsep utama yang digunakan untuk memperkuat analisis adalah tentara, perjuangan, nasionalisme, revolusi Indonesia, dan konflik. Konsep tentara digunakan untuk memahami struktur dan dinamika Batalyon Daeng sebagai bagian dari satuan militer pada awal kemerdekaan. Konsep perjuangan dimanfaatkan untuk menafsirkan bentuk dan motivasi dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman kolonialisme dan disintegrasi bangsa. Konsep nasionalisme berperan penting dalam memahami identitas kebangsaan yang menjadi landasan ideologis perjuangan Batalyon Daeng, di mana aksi militer tidak semata-mata bersifat defensif, tetapi juga sebagai kesadaran nasional. Sementara itu, konsep revolusi Indonesia digunakan untuk menempatkan perjuangan Batalyon Daeng dalam konteks waktu terjadinya peristiwa, yaitu sebagai bagian dari gerakan revolusi Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari berbagai ancaman. Perjuangan ini berlangsung pada periode 1945–1949 yang dikenal juga sebagai masa revolusi fisik. Terakhir, konsep konflik baik eksternal (melawan Sekutu dan Belanda) maupun internal (pemberontakan PKI), digunakan untuk memahami dinamika sosial yang turut mempengaruhi strategi, sikap, dan tindakan yang diambil oleh Batalyon Daeng selama periode Revolusi Fisik.

Dalam penelusuran sejarahnya, Batalyon Daeng mengalami beberapa kali perubahan nama dan struktur organisasi, yang mencerminkan dinamika perkembangan satuan militer pada masa revolusi fisik hingga periode sesudahnya. Berdasarkan sumber-sumber yang ada, satuan ini awalnya dikenal sebagai Kompi Daeng, kemudian berkembang menjadi Batalyon Daeng seiring dengan peningkatan kekuatan personel dan cakupan operasi. Selanjutnya, dalam reorganisasi TNI, nama satuan tersebut berubah menjadi Batalyon 25, sebelum akhirnya diberi nama Batalyon Guntur. Pada tahap berikutnya, Batalyon Guntur masuk dalam struktur Komando Resor Militer (Korem) 306 Gunung Jati, yang menunjukkan integrasi formal ke dalam sistem komando teritorial TNI. Oleh karena itu, dalam penulisan ini, alur perubahan nama tersebut diikuti secara kronologis untuk menjaga konsistensi narasi.

Dalam tahap interpretasi ini, peneliti juga melakukan perbandingan fakta untuk menguji konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan dengan tujuan melengkapi informasi yang ada dan mencari kesamaan informasi untuk saling dihubungkan. Fakta-fakta yang diperoleh dan dihubungkan akan menjadi suatu kesatuan yang utuh diharapkan dapat merekonstruksi sejarah yang terjadi dengan pelaku sejarah Batalyon Daeng dan bermanfaat sesuai dengan tujuan penulisan.

3.5 Penulisan (Historiografi)

Historiografi merupakan tahap akhir yang dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah. Tahapan ini berfungsi untuk menyusun dan menyajikan hasil temuan dalam penelitian ke dalam sebuah karya ilmiah yang sistematis. Seperti yang dikemukakan oleh Gottschalk (1975, hlm. 32) “Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah)”. Pada tahap ini, peneliti menyusun rekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan temuan data, hasil kritik sumber, serta interpretasi yang telah dilakukan sebelumnya. Penyusunan historiografi tidak hanya menyajikan kronologi kejadian, tetapi juga menyampaikan analisis mendalam mengenai makna, relevansi, dan dinamika di balik setiap peristiwa.

Historiografi dalam penelitian ini juga memperhatikan kesinambungan logis antar bab dan kesesuaian antara data historis dan kerangka teori yang digunakan. Penyusunan dilakukan dengan merujuk pada prinsip-prinsip penulisan sejarah akademik, yakni objektivitas, keberimbangan sumber, serta kejelasan narasi. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk berpikir secara kritis. Seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 236)

Dalam penulisan sejarah, wujud dari penulisan (histo-riografi) itu merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan (eksposisi) yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah. Paling tidak secara bersamaan digunakan tiga bentuk teknik dasar tulis-menulis sebagai wahana yaitu deskripsi, narasi, dan analisis.

Dalam praktiknya, penulis berusaha bersikap kritis terhadap data dan narasi yang ditemukan, serta menyusun laporan sesuai dengan ketentuan penulisan ilmiah yang berlaku di lingkungan akademik. Peneliti berusaha menyampaikan bagaimana perjuangan Batalyon Daeng berkembang di tengah kompleksitas sosial dan politik pasca-Proklamasi. Peneliti mencoba menjelaskan mengapa satuan ini terlibat dalam berbagai front perjuangan, baik melawan pasukan Belanda dan Sekutu sebagai ancaman eksternal, maupun melawan pemberontakan PKI sebagai bentuk konflik internal.

Penulisan sejarah dilakukan secara kritis dan disesuaikan dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku, agar dapat memberikan gambaran yang utuh, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Harapannya, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada historiografi perjuangan di tingkat lokal, tetapi juga memperluas pemahaman terhadap kiprah satuan-satuan militer nasional yang berada di garis depan dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman terhadap eksistensi Republik Indonesia pada masa Revolusi Fisik. Dalam penulisan sejarah ini, penulis mengikuti model historiografi yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, yaitu historiografi ilmiah. Kuntowijoyo (2005, hlm. 64) menuliskan bahwa dalam penelitian sejarah, terdapat beberapa tahapan penting yang harus dilakukan, mulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber baik secara internal maupun eksternal, analisis serta interpretasi data, hingga penyajian hasilnya dalam bentuk tulisan. Pada rangkaian pelaksanaanya penulis mencoba melakukan penelitian berdasarkan tahapan-tahapan yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo di atas.

Keterbatasan sumber pada periode sejarah yang telah lama berlalu menjadi tantangan utama dalam merekonstruksi peristiwa, termasuk dalam penelitian mengenai Batalyon Daeng. Banyak arsip yang berkaitan dengan periode tersebut sulit ditemukan, tidak dapat terbaca, rusak, atau bahkan telah hilang, sehingga penelusuran data primer menjadi terbatas. Selain itu, narasumber yang dapat diwawancara juga sangat minim, mengingat sebagian besar tokoh yang terlibat langsung sudah wafat atau sulit dilacak

keberadaannya. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa kajian tentang topik ini masih jarang dilakukan, sehingga beberapa orang yang ingin diwawancara terkait materi penelitian ini tidak memiliki pengetahuan yang memadai atau informasi yang akurat mengenai peristiwa tersebut. Hal ini mengakibatkan sebagian data harus diperoleh dari sumber sekunder yang mengandalkan interpretasi atau rekonstruksi dari pihak lain.